

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sekolah Dasar Islam Terpadu

a. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Sekolah islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Sekolah islam terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah

dengan ilmu qauliyah, antara fikryah, Ruhiyyah dan Jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi serta kemampuan beramal yang ihsan.

2. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muslich (2007: 17) mengemukakan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Senada dengan hal itu Hidayat (2013: 96) menjelaskan bahwa muatan lokal merupakan

Kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak selalu menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

Selanjutnya, Rusman (2011: 405) menyatakan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata

pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Secara umum menurut Arifin (2011: 205) menyatakan bahwa pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya secara khusus menurut Arifin (2011: 205) menyatakan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan

sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.

Rusman (2011: 405) juga mengemukakan bahwa muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Menurut Idi (2014: 205) muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah.

Berdasarkan beberapa pendapat peneliti menyimpulkan bahwa muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing serta isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

3. Leadership/ Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Dalam bahasa Inggris kepemimpinan disebut *leader* dari kata-kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau leadership. Dalam kata kerja *to lead* tersebut terkandung dalam beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu, bergerak cepat,

berjalan ke depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun menggerakkan orang lain lebih awal, berjalan lebih depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

Cooley menjelaskan dalam Moedjiono, Imam (2002: 2) bahwa pemimpin selalu merupakan “inti dari tendensi, dan di lain pihak seluruh gerakan sosial bila diuji secara teliti akan terdiri dari berbagai tendensi yang mempunyai inti tersebut.” Mumford menjelaskan dalam Moedjiono, Imam (2002: 2) “kepemimpinan adalah sebuah unggulan seseorang atau beberapa individu dalam kelompok, dalam proses mengontrol gejala-gejala sosial”

Kepemimpinan sebuah posisi istimewa dan selalu berada di barisan depan dalam sebuah kelompok tetapi juga sebuah keunggulan individual atau kolektif dalam pengontrolan gejala-gejala sosial.

Syarat kepemimpinan menurut Ki Hajar Dewantara dikutip dari Wursanto (2005: 205) dijelaskan dengan azas “Hing Ngarsa Sung Tulada, Hing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani”. Hingarsa (didepan), tulada(teladan, contoh), yang berarti seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakat harus mampu memberi contoh, memberi teladan yang baik kepada para bawahan/pengikut. Hing madya (di tengah-tengah), mangun karsa (membangun

semangat), yang berarti seorang pemimpin harus senantiasa ada di tengah-tengah para pengikutnya dan mampu membangkitkan semangat para bawahan. Tut wuri (dari belakang), handayani (memberikan dorongan, memberikan pengaruh), yang berarti seorang pemimpin dari belakang ia harus mampu memberikan dorongan, memberikan pengaruh yang baik kepada para bawahan.

b. Indikator Kepemimpinan

Kartono, Kartini (2002: 31) menyatakan bahwa ada beberapa Indikator kepemimpinan yaitu, Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. Selain kekuasaan seorang pemimpin juga perlu mempunyai Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, sehingga orang mampu “mbawani” atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, dan yang terakhir Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/ketrampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan atau wewenang, yaitu untuk mengatur atau menggerakkan bawahannya untuk melakukan suatu hal. Mempunyai kewibawaan dan kemampuan untuk mengatur suatu lembaga, begitu pula pemimpin dalam suatu pendidikan.

Menurut Davis yang dikutip oleh Reksohadipradjo dan Handoko (2006: 290-291), ciri-ciri utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah :

- 1) Kecerdasan (Intelligence)
- 2) Kedewasaan, Sosial dan Hubungan Sosial yang luas (Social maturity and Breadth)

Pemimpin cenderung mempunyai emosi yang stabil dan dewasa atau matang, serta mempunyai kegiatan dan perhatian yang luas.

- 3) Motivasi diri dan dorongan berprestasi

Pemimpin secara relatif mempunyai motivasi dan dorongan berprestasi yang tinggi, mereka bekerja keras untuk nilai intrinsik.

- 4) Sikap-sikap hubungan manusiawi
- 5) Seorang pemimpin yang sukses mengakui harga dan martabat pengikut-pengikutnya, mempunyai perhatian tinggi dan berorientasi pada bawahannya.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa pemimpin harus mempunyai kecerdasan yang lebih tinggi daripada bawahannya dan mempunyai motivasi dan dorongan berprestasi yang tinggi pula.

Siagian (2006:121) menyatakan bahwa, Indikator-indikator yang dapat dilihat adalah sebagai berikut :

- 1) Saling percaya.
- 2) Penghargaan terhadap ide bawahan.

- 3) Memperhitungkan perasaan para bawahan.
- 4) Perhatian dan kenyamanan kerja bagi para bawahan.
- 5) Perhatian bagi kesejahteraan bawahan.
- 6) Memperhitungkan faktor kepuasan kerja para bawahan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dipercayakan.
- 7) Pengakuan atas status para bawahan secara tepat.

4. Muatan Lokal *Leadership*

Mata pelajaran *Leadership* yang ada di SDIT BIAS sudah diajarkan dari kelas I- VI dengan memberikan dua jam pelajaran dalam seminggu. Dua jam pelajaran dalam seminggu merupakan waktu yang efektif karena dalam pelajaran *leadership* ini siswa lebih banyak praktik dari pada mendengarkan teori. Praktiknya adalah siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setiap tingkatan kelas selalu mendapatkan tingkatan pembelajaran yang berbeda dengan sub materi yang sama.

Manfaat dari pembelajaran *leadership* adalah untuk pembentukan karakter agar siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya di kelas, kreatif, disiplin, toleransi, peduli lingkungan, jujur, religius, kerja keras, dan cinta damai. Kendala yang dihadapi dalam mata pelajaran *leadership* yaitu dari segi kemampuan guru yang harus berfikir kreatif menciptakan permainan yang dapat membentuk karakter siswa, siswa yang kurang disiplin, dan karakter siswa yang berbeda. Pelaksanaan pelajaran *leadership* di SDIT BIAS dengan menggunakan metode ceramah dan permainan dan pembelajarannya dilakukan satu minggu sekali.

Silabus yang dipakai dalam mata pelajaran leadership :

Tabel 2.1 Silabus mata pelajaran *Leadership*

Kelas/ Semester	SK	KD	Pertemuan
IV/1	I. Mengenal diri	1. Mengenal kemampuanku dan ketidakmampuanku	1x
		2. Berprasangka baik pada diri sendiri	1x
	II. Komunikasi	3. Membaca cepat	1x
		4. Membaca indah	1x
		5. Koleksi kata baru (membuat kamus dari kata-kata yang sulit)	1x
	III. Menyatu	6. Menerima kekurangan diriku dan temanku	1x
		7. Menerima kekurangan orangtua dan saudaraku	1x
	IV. Belajar	8. Mengambil hikmah dari suatu kejadian (menumbuhkan rasa bersaing yang hebat)	2x
		9. Mencari artikel	2x
	V. Ambil Keputusan	10. Memutuskan antara apa yang aku inginkan dengan apa yang diinginkan orang lain (orangtua, guru, teman)	1x
		11. Memutuskan antara apa yang aku inginkan aku kerjakan dan ancaman yang aku terima	1x
	VI. Mengatur	12. Anggaran belanjaku selama satu minggu.	1x
		13. Anggaran belanjaku selama satu bulan	1x
	VII. Kerja Kelompok	14. Bermain kapal karam	1x
		15. Menyusun potongan bujur sangkar	1x

5. Pendidikan Karakter

a. Konsep Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan. Secara historis pendidikan karakter telah dikenal sejak 1988 yaitu dengan istilah budi pekerti. Pendidikan karakter menurut Lickona (Gunawan, 2012:23) adalah “Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya”. Karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Suyanto (Asmani, 2012:31) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”. Dengan pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan yang cerah. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Lockwood 1997 (Samani dan Hariyanto, 2012:45) menambahkan bahwa pendidikan karakter didefinisikan “Sebagai

setiap rencana sekolah, yang direncanakan lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut”.

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas bahwa pendidikan karakter adalah sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan di sekolah akan telaksana dengan baik, jika guru dalam pelaksanaannya baik, serta memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Budimansyah dalam Gunawan (2012:36) berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga peserta didik lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler.
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan

prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter menurut Agus Wibowo (2012:98-104) adalah sebagai berikut :

1) Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan Orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung-Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (Alam, Sosial Dan Budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator diatas akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan untuk membuat instrumen observasi, wawancara dan analisa dokumentasi implementasi pendidikan karakter di kelas IV di SDIT Bina Anak Sholeh Cilacap.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian tentang kepemimpinan dan karakter yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan menjadi relevan dengan penelitian ini karena berupaya mengkaji hal yang serupa meskipun dengan latar belakang yang berbeda:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bafirman (2014) tentang “*Relationships of Character and Physical Fitness Quality through ‘Penjasorkes’ Learning to Students of Elementary School*” menyimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara karakter terhadap peningkatan kebugaran fisik siswa. Penelitian dan Pengembangan ini menggunakan rancangan eksperimen yaitu Pretest-Posttest Controlled Group Design. Populasi penelitian adalah siswa sekolah dasar di Padang. Sampel sekolah ditentukan secara *purposive sampling* yaitu; Sekolah Inti dan Sekolah Dampak. Responden dipilih secara *purposive sampling*, mereka kelas lima dengan 123 siswa. Ada dua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, kuesioner yang berkaitan dengan karakter

siswa dan uji kualitas kebugaran fisik (TKJI). Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi dengan tingkat $\alpha = 0,05$. Peneliti menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter dan kebugaran fisik siswa melalui pembelajaran penjasorkes. Ada hubungan yang sangat signifikan antara karakter siswa dan kualitas kebugaran fisik siswa melalui pembelajaran Penjasorkes. Siswa yang memiliki karakter bagus lebih berkeinginan untuk terbiasa melakukan aktivitas fisik dan selalu belajar Penjasorkes secara aktif.

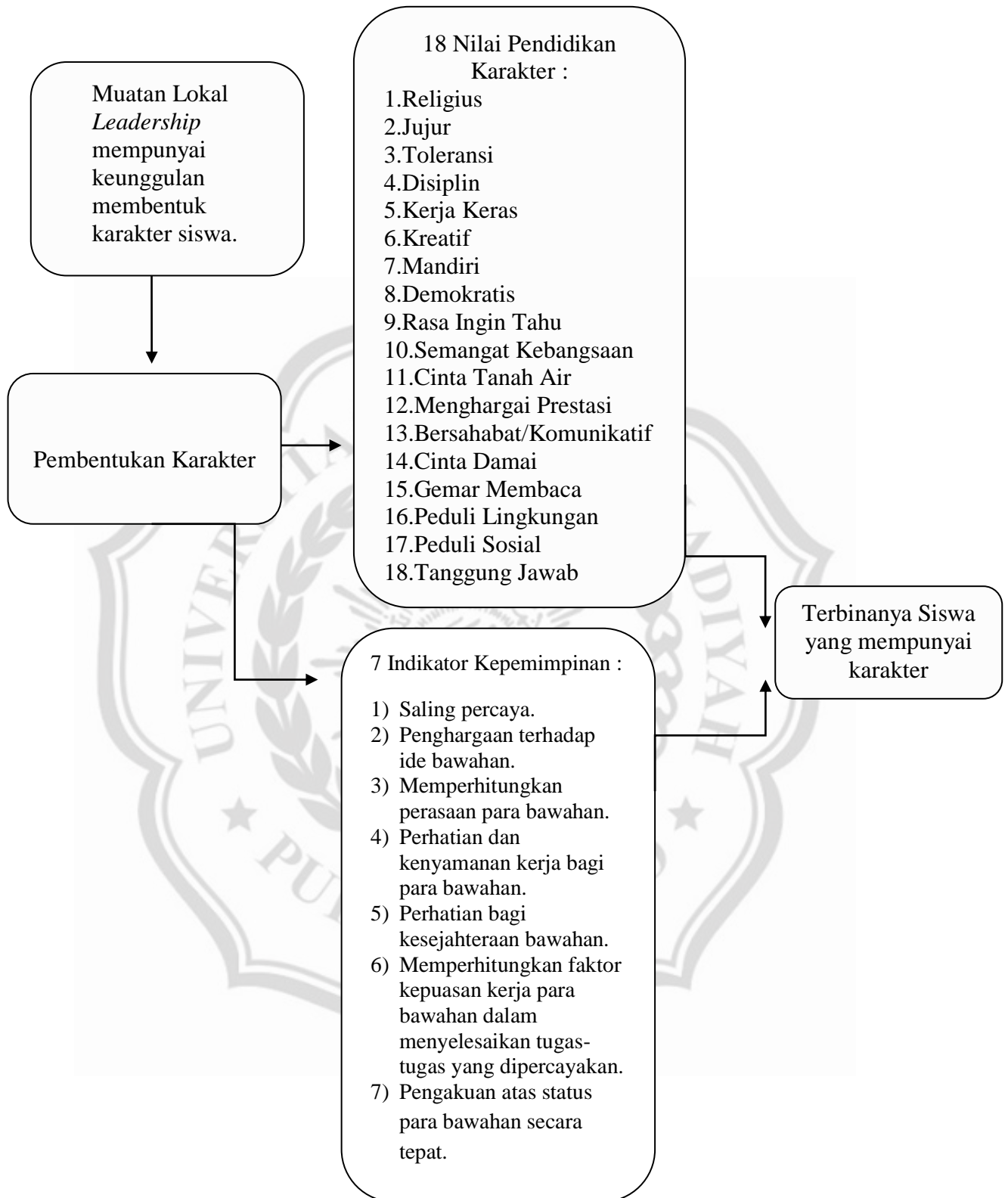
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dr Agustinus Hermino (2016) tentang *“ASEAN Economic Community In The respective Of Transformational Leadershi In School”* menyimpulkan bahwa Era Komunitas Ekonomi ASEAN merupakan era daerah Globalisasi, dan perlu diperhatikan juga pendidikan di Indonesia. Saya Berarti sumber daya manusia Indonesia harus siap untuk menghadapi peningkatan Persaingan dengan negara lain Budaya organisasi di tingkat sekolah membutuhkan a Pemimpin yang memiliki kemampuan dalam memobilisasi pembangunan dan perubahan yang harus dilakukan Kegiatan kreatif, identifikasi strategi, metode, langkah, atau konsep baru dalam pengajaran Proses belajar yang lebih berkualitas. Dalam hal ini, perlu transformatif Kepemimpinan dalam upaya menciptakan pendidikan yang kompetitif dan menciptakan yang mumpuni Peserta didik yang memiliki integritas pribadi, disiplin, kreatif, inovatif, dan Kompetitif. Kepemimpinan kepemimpinan profesionalisme sebagai pemimpin transformasional Perlu memiliki kompetensi,

transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan agar bisa menghadapi era global, Seperti: kemampuan untuk mengantisipasi, kemampuan mengenali dan mengatasi masalah, Kemampuan untuk mengakomodasi, kemampuan untuk reorientasi, kompetensi generik, pengelolaan Keterampilan diri, memobilisasi inovasi dan perubahan, maka sekolah mampu menciptakan peserta didik yang memiliki integritas pribadi, disiplin, kreatif, inovatif, dan kompetitif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sudarmi (2012) tentang “Muatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa Budaya, moral, dan nilai-nilai kehidupan sosial merupakan satu kesatuan yang membentuk karakter siswa. Pemahaman karakter sosial siswa sangat diperlukan dalam terwujudnya keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Beberapa strategi dan implementasi pendidikan berkarakter yang dapat diterapkan, antara lain penguatan pendidikan karakter siswa melalui kurikulum yang digunakan, penguatan pendidikan karakter siswa melalui visi dan misi sekolah, menanamkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara eksplisit, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, dan melatih guru (pengajar) agar semakin berkompeten dan berkarakter. Implementasi pendidikan berkarakter memiliki dampak psikologi berupa pengembangan karakter atau kepribadian atau watak siswa melalui pengalaman yang semakin bertambah.

C. Kerangka Pikir

Mata pelajaran *Leadership* yang ada di SDIT BIAS sudah diajarkan dari kelas I sampai kelas VI dengan memberikan dua jam pelajaran dalam seminggu. Dua jam pelajaran dalam seminggu merupakan waktu yang efektif karena dalam pelajaran *leadership* ini siswa lebih banyak praktik dari pada mendengarkan teori. Praktiknya adalah siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setiap tingkatan kelas selalu mendapatkan tingkatan pembelajaran yang berbeda dengan sub materi yang sama. Pembelajaran muatan lokal *ledaership* diadakan di SDIT BIAS untuk membentuk karakter siswa yang berjiwa kepemimpinan, dengan adanya 18 nilai pendidikan karakter, 7 indikator kepemimpinan sebagai pedomannya dan membuat terbinanya siswa yang mempunyai karakter.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir